

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

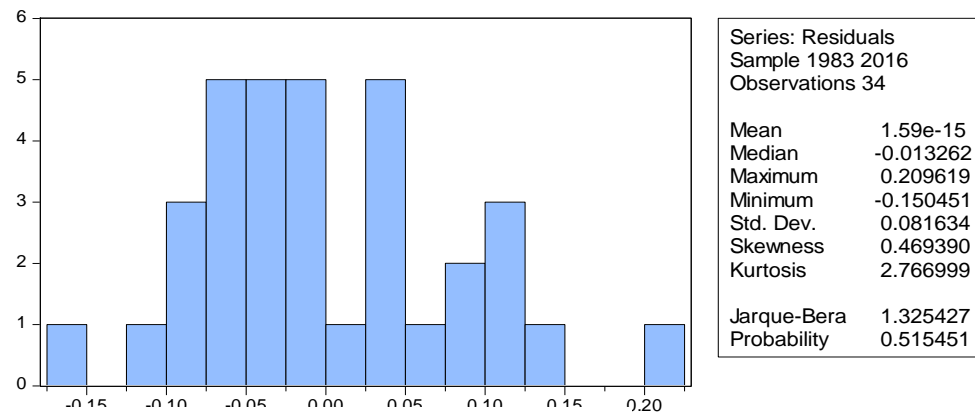
A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini model penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk pembuktian kebenaran hipotesis dan untuk menguji setiap variabel maka digunakan pengujian menggunakan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2). Untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik agar tidak menghasilkan estimasi yang tidak pasti maka dilakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (Uji J-B). Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan *Eviews 7.0* dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

GAMBAR 4.1
Hasil Uji *Jarque-Berra* (J-B)

Berdasarkan uji normalitas pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Bera* lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05), yaitu 0,515451 atau $0,515451 > \alpha = 5\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa data yang digunakan dalam model tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ di sebelumnya. Untuk menentukan sebuah keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian tersebut maka dapat dilihat dengan kriteria nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-Squared}$ atau dari nilai probabilitasnya. Jika Probability Chi-Squarenya lebih besar dari 5% (0,05), maka data tidak mengandung masalah autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Eviews 7.0* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.241343	Prob. F(2,26)	0.1265
Obs*R-squared	4.999931	Prob. Chi-Square(2)	0.0821

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai Probability Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05) atau $0,0821 > \alpha = 5\%$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Glejser*. Pengujian yang dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Obs* R-square $> 5\%$ (0,05). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Eviews 7.0* dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

TABEL 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.572408	Prob. F(5,28)	0.7205
Obs*R-squared	3.153042	Prob. Chi-Square(5)	0.6764
Scaled explained SS	1.889271	Prob. Chi-Square(5)	0.8642

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Pada tabel 5.2 diketahui bahwa nilai probabilitas Obs* R-square sebesar 0,6764 atau $0,6764 > \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antara perubahan bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linier antar perubahan bebas X dalam Model Regresi Ganda. Atau sering disebut juga, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas pada penelitian yang diteliti.

TABEL 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas VIF

Variabel Independent	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
GDP	1.950204	8442.327	NA
RMT	2.38E-05	3.844364	1.250081
LOG(TP)	3.89E-08	721.0642	5.614598
TPAK	0.003732	46.26530	6.974743
IND	0.000409	8464.326	1.825626

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa *centered* VIF kolerasi antara variabel bebas < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Statistik

Uji statistik meliputi uji t, uji R^2 (koefisien determinasi), dan uji F yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing uji. Uji t

digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara individu. Uji R^2 digunakan untuk melihat variasi perubahan variabel independent dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependent. Sedangkan uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independent terhadap variabel dependent secara keseluruhan. Dari hasil regresi dapat dijelaskan bahwa dilihat dari nilai koefisien, keempat variabel bersifat inelastis karena nilai koefisien < 1 . Hasil pengolahan data menggunakan *Eviews 7.0* dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut:

TABEL 4.4

Hasil Estimasi Model *Ordinary Least Square*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.084599	1.396497	2.208811	0.0355
GDP	-0.029025	0.004876	-5.953001	0.0000*
RMT	-0.001236	0.000197	-6.266752	0.0000*
LOG(TP)	0.308316	0.061093	5.046636	0.0000*
TPAK	0.033731	0.020227	1.667579	0.1065
IND	0.009383	0.010440	0.898759	0.3764
R-squared	0.778040	Mean dependent var		3.493849
Adjusted R-squared	0.738404	S.D. dependent var		0.173274
F-statistic	19.62973	Durbin-Watson stat		1.410428
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 7.0* (2018)

Variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yaitu sebesar 0.0000* pada tingkat signifikansi 5%.

Variabel remitansi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yaitu sebesar 0.0000* pada tingkat signifikansi 5%.

Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yaitu sebesar 0.0000* pada tingkat signifikansi 5%.

$$\text{LOGPOV}_t = \alpha_0 - 0.029025 \text{ GDP}_t - 0.001236 \text{ REM}_t + 0.308316 \text{ LOGTP}_t + 0.033731 \text{ TPAK}_t + 0.009383 \text{ IND}_t + \varepsilon_t$$

R-squared = 0,778040

F-statistic = 19.62973

a. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependent. Uji F dianalisis dengan memperhatikan signifikansi nilai F tingkat α sebesar 5% dan membandingkan F hitung dan F tabel. Dengan signifikansi 5% dan nilai df (*degree of freedom*) (k-1, n-k) (5-1,34-5) = (4,29), maka dapat dituliskan F tabel sebesar 2,70 pada $\alpha = 5\%$. Adapun nilai dari hasil uji F dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.5

Hasil Uji F

F-statistic	F-tabel	Prob (F-statistic)
19.62973	2,70	0,000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Tabel 5.5 di atas adalah hasil dari uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 19.62973 > F tabel sebesar 2,70, serta nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000, yang berarti dibawah signifikansi 5% (0,05) agar hipotesis

dapat diterima. Dari hasil regresi maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent dalam penelitian ini secara simultan berpegaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa remitansi, GDP, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indek gini secara simultan mengalami kenaikan maka akan berdampak pada penurunan kemiskinan di Indonesia. Sebaliknya, apabila remitansi, GDP, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indek gini secara simultan mengalami penurunan maka akan berdampak pada kenaikan kemiskinan di Indonesia.

b. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independent secara individu. Uji t dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas yang harus lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Adapun nilai dari hasil uji t dapat dilihat dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

TABEL 4.6

Hasil Uji t

Variabel Dependent : LOG POV			
Variabel Independent	Coefficient	Prob.	Signifikan
GDP	-0.029025	0.0000	Signifikan
RMT	-0.001236	0.0000	Signifikan
LOG(TP)	0.308316	0.0000	Signifikan
TPAK	0.033731	0.1065	Tidak Signifikan
IND	0.009383	0.3764	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

1. Remitansi

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, berarti variabel remitansi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan koefisien menunjukkan nilai sebesar -0.001236 berarti setiap kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.0012 persen. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel remitansi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa remitansi berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

2. *Gross Domestic Product (GDP)*

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, berarti variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan koefisien menunjukkan nilai sebesar -0.029025 berarti setiap kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.02 persen. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa GDP berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

3. Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, berarti variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan koefisien menunjukkan nilai sebesar 0.308316 berarti setiap kenaikan 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.30 persen. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa pengangguran berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1065 > 0.05$, berarti variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi tidak sesuai dengan hipotesis serta tidak signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa TPAK tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

5. Indek gini

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1065 > 0.05$, berarti variabel indek gini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel indek gini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi tidak sesuai dengan hipotesis serta tidak signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa indek gini tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *R-squared* pada model penelitian ini yaitu sebesar 0.778040 maka dapat dikatakan bahwa 77.80 persen keragaman pada variabel dependen yaitu nilai kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat di dalam model penelitian, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji statistik penelitian dilakukan melalui uji F yang bertujuan untuk

melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa probabilitas (*F statistic*) adalah sebesar 0.000000 dimana lebih kecil dari taraf nyata 5 persen. Nilai ini menandakan bahwa paling tidak terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisa variabel remitansi terhadap kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata 5 persen dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini sesuai dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar -0.001236 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan remitansi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif. Artinya jika remitansi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar 0.0012 persen.

Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Page (2005), Qayyum dkk (2011), Imai dkk (2011) bahwasanya remitansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

Remitansi telah menjadi isu di seluruh dunia karena mengarah pada pengurangan kemiskinan di banyak negara (Ahmed, 2010), termasuk Indonesia. Pemerintah telah menerapkan beberapa tindakan untuk

mengurangi kemiskinan. Salah satunya dengan mendorong pengiriman uang kembali ke Indonesia. Melalui tindakan ini, dapat dilihat bahwa jumlah remitansi telah meningkat secara drastis, sekitar lima kali lipat dari 2003 hingga 2015, dari US\$ 1.489 juta menjadi US\$ 6.841 juta. Peningkatan jumlah remitansi secara otomatis mempengaruhi pendapatan rumah tangga penerima secara positif karena arus masuk berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Adam and Page, 2005) dan Brown, Connell, dan Jimenez-Soto (2014).

Selain itu, pengiriman uang juga bisa menjadi faktor penting untuk mengubah pertumbuhan ekonomi negara melalui pengurangan kemiskinan, karena remitansi adalah sumber keuangan luar negeri terbesar kedua setelah penanaman modal asing (PMA). Remitansi adalah bagian dari sistem kesejahteraan swasta yang dapat mentransfer daya beli dari orang kaya ke orang miskin (Gupta dkk 2009). Karena itu, pada akhirnya, pengiriman uang bisa mengurangi kemiskinan. Meskipun remitansi secara statistik signifikan terhadap kemiskinan, namun dampak remitansi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia masih relatif rendah yaitu 0.0012 persen di bandingkan dengan negara lain. Remitansi telah menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.7 persen di Asia Vargas dkk. (2009) sedangkan di Nigeria sebesar 9.7 persen Chukwuone dkk (2012).

Ada beberapa kemungkinan pembenaran untuk menjelaskan persentase rendah dari efek remitansi. Pertama, data menunjukkan bahwa lebih dari 98% pekerja Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan yang

rendah atau pekerja tidak terampil, seperti yang dilaporkan oleh BNP2TKI (per Oktober 2016) pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

Data TKI berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Sekolah Dasar	SMP	SMA	Diploma	Sarjana	Pascasarjana
54,208	78,816	56,633	2,455	952	13

Sumber: (BNP2TKI, 2016)

Dari tabel di atas (tabel 4.7) jelas terlihat bahwa 189,657 dari 193,077 pekerja memiliki latar belakang pendidikan rendah (hanya sampai tingkat sekolah menengah atas) dan hanya sedikit pekerja yang menyelesaikan studi sampai dengan usia sarjana, sekitar 952 orang. Selain itu, hanya ada 13 pekerja migran yang menyelesaikan studi mereka ke tingkat pascasarjana, atau setara dengan 0,01 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja Indonesia tidak terampil, yang menyebabkan mereka mendapatkan pekerjaan dengan upah rendah. (BNP2TKI, 2016).

Karena rendahnya jumlah upah yang diterima, para pekerja itu hanya dapat mengirim sejumlah kecil uang kepada keluarga mereka, atau bahkan, menggunakan uang itu untuk diri mereka sendiri karena biaya hidup yang tinggi di negara asing. Terlepas dari semua ini, remitansi masih berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan meskipun jumlahnya tidak signifikan.

Namun, jumlah arus pengiriman uang ke Indonesia tidak memadai untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di negara ini.

Kedua, biaya transaksi pengiriman remitansi biasanya tinggi. Tingginya biaya transaksi pengiriman remitansi mungkin disebabkan oleh kurangnya persaingan antara Money Transfer Operator (MTO). Menurut data Bank Dunia mengenai harga pengiriman remitansi di seluruh dunia (2016), biaya transfer pengiriman remitansi, yang merupakan biaya ditambah margin nilai tukar dari Malaysia per 610 RM dimulai dari 42.40 RM hingga 146.83 RM tergantung pada penyedia layanan. Rata-rata, biaya pengiriman remitansi ke Indonesia dari Malaysia adalah 98.52 RM Dengan asumsi bahwa seorang pekerja migran Indonesia ingin mengirim uang ke rumah sekitar 610 RM, biaya remitansi akan memotong jumlah total pengiriman remitansi yang diterima oleh rumah tangga adalah 98.52 RM. Oleh karena itu, rumah tangga migran hanya akan mendapatkan total 511.48 RM. Karena biaya transaksi yang mahal ini, para pekerja lebih memilih untuk mengirimkan pengiriman uang melalui badan informal atau lembaga non-keuangan.

Pembenaran ketiga atas sedikit pengaruh remitansi terhadap pengurangan kemiskinan adalah karena pengiriman remitansi yang tidak tercatat. Ketika pekerja mengirim remitansi selain melalui lembaga formal, potensi pengiriman remitansi akan tidak terdeteksi. Pekerja biasanya lebih suka menggunakan lembaga informal untuk mengirim remitansi karena mereka tidak punya waktu untuk pergi ke bank. Brown (1995) dan Brown and Walker (1995) sebagaimana dikutip dalam Brown & Ahlburg (1999)

melaporkan bahwa pengiriman remitansi yang tidak tercatat di Tonga dan Samoa mencapai 25 persen hingga 60 persen dari total pengiriman remitansi. Dengan kata lain, pengiriman remitansi migran mungkin lebih besar daripada semua mata uang asing lainnya yang digabungkan. Oleh karena itu, pengiriman remitansi yang tidak tercatat telah menjadi salah satu penjelasan yang mungkin mengapa remitansi hanya memiliki dampak kecil pada pengentasan kemiskinan.

Kemudian penjelasan selanjutnya adalah karena rumah tangga Indonesia banyak menggunakan remitansi untuk tujuan konsumsi dari pada untuk tujuan investasi. Ketika seseorang hidup di bawah garis kemiskinan maka akan secara alamiah dia akan menggunakan remitansi untuk tujuan konsumsi terlebih dahulu dibandingkan untuk investasi atau kegiatan produktif lainnya. Fakta tersebut membuktikan bahwa banyak pekerja sangat antusias untuk bergabung dengan angkatan kerja internasional, namun mereka tidak memiliki keterampilan tinggi atau berpendidikan tinggi. Sehingga mereka tidak dapat bersaing dengan migran lainnya. Pesaing yang memiliki pendidikan berkualitas tinggi akan mendapatkan gaji yang lebih tinggi, sehingga pekerja tidak terampil dengan pekerjaan dengan upah lebih rendah. Oleh karena itu, mereka perlu memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu dengan menggunakan sejumlah kecil uang yang diperoleh, dari pada menginvestasikan uang untuk pendidikan atau kegiatan produktif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Subianto (2006) remitansi

yang digunakan untuk tujuan konsumtif bukan untuk tujuan produktif seperti pembangunan rumah, pembelian kendaraan, dan konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisa, GDP berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata 5 persen dan memiliki hubungan yang negatif. Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 sedangkan nilai koefisien yang diperoleh sebesar -0.029025. Artinya jika terjadi perubahan dalam pendapatan perkapita sebesar 1 persen maka akan terjadi perubahan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 0.0290 persen. Pendapatan perkapita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga jika GDP naik, pendapatan pun akan ikut naik sehingga pertumbuhan ekonomi pun semakin meningkat dan dapat menguransi kemiskinan. Menurut Siregar dkk. (2008) , pertumbuhan ekonomi melalui GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan. Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Hudaya (2009) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui GDP berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan mempunyai hubungan yang negatif. Pertumbuhan ekonomi telah terbukti memberikan dampak terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin. Namun pengurangan jumlah penduduk miskin yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi tidak sebesar yang diharapkan. Ada faktor yang diperkirakan menjadi penyebab kurang optimalnya pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan jumlah penduduk miskin seperti, pertumbuhan ekonomi di kawasan kantong kemiskinan (pedesaan) relatif lambat, pertumbuhan output sektor pertanian tahun 2005 hanya 2.5 persen padahal hampir sekitar 44 persen tumpuan

penghidupan tenaga kerja Indonesia pada sektor pertanian, sehingga berakibat pada lambatnya peningkatan kesejahteraan petani dibandingkan dengan kesejahteraan pekerja di luar sektor pertanian (Siregar 2008).

Selanjutnya pembahasan terkait dengan variabel pengangguran, dari hasil analisa menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata 5 persen. Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar 0.308316. Artinya apabila terjadi perubahan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1 persen, maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 0.3083 persen. Hasil ini menunjukkan terjadinya korelasi yang positif antara tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal, bahwa tingkat pengangguran memiliki korelasi yang positif dengan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahsunah (2010) yang meneliti variabel-variabel utama yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan variabel kesejahteraan rakyat seperti tingkat pengangguran berhubungan positif dan signifikan terhadap prosentase jumlah penduduk miskin.

Kemudian variabel TPAK, dari hasil pengujian, nilai koefisien variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah sebesar 0.033731 dan secara statistik tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa TPAK tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan tingkat

partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sulistawati (2012) tentang pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh: pertama, upah yang diterima tenaga kerja adalah lebih rendah dari kebutuhan hidup yang layak (KHL). Kedua, upah yang diterima tenaga kerja berada dibawah batas Pendapatan Tak Kena Pajak atau PTKP.

Dan yang terakhir terkait dengan variabel indek gini, dari hasil pengujian, nilai koefisien variabel indek gini adalah sebesar 0.009383 dan secara statistik tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa indek gini tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa indek gini berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Ranis (1977) dalam Dewangga (2011) mengemukakan bahwa di Republik Cina dan India, menunjukkan kedua negara tersebut dilihat dari tingkat pendapatan per kapita maupun ukuran gini (*Gini ratio*) yang menunjukkan tingkat kemiskinan yang cukup parah. Namun dilihat dari tingkat kesejahteraan, kedua negara tersebut masih lebih baik dari beberapa negara Amerika Latin yang mempunyai tingkat gini ratio rendah dan tingkat pendapatan perkapita tinggi. Ranis, Ravallion dan Datt (1977) memasukan faktor seperti tingkat kemudahan mendapatkan pendidikan yang murah, hak

mendapatkan informasi, layanan kesehatan yang mudah dan murah, perasaan aman baik dalam mendapatkan pendidikan dan lapangan kerja, dan lain lain. Oleh karena itu dalam mengukur kemiskinan, banyak variabel non keuangan yang harus diperhatikan. Variabel keuangan (tingkat pendapatan) bukanlah satu satunya variabel yang harus dipakai dalam menghitung kemiskinan.